

STRATEGI PENANGANAN NON-PERFORMANCE LOAN PADA PT. PNM DI MASA PENDEMI

Hanhan Priatna^{1*}, Eduardus Suharto²

¹Afiliasi Penulis Pertama (Institusi/Universitas, dll.)

²Afiliasi Penulis Kedua (Institusi/Universitas, dll.)

³Fakultas Pendidikan Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pendidikan Indonesia,

*Korespondensi : hh@perbanas.ac.id, ramdhany@upi.edu

*Hanhan Priatna

Diterima: 27 06 2023

Disetujui: 22 07 2023

Diterbitkan: 30 07 2023

Abstract

The study of non-performing loans (NPL) to non-bank financial institutions (NBFIs) is very crucial for various stakeholders. The purpose of this study was to determine the effect of restructuring, Write-off, Outstanding, and Portfolio at Risk (PAR) during the Covid-19 Pandemic on NPL at Permodalan Nasional Madani (PNM). The research analyzed data from January 2020 to March 2022 at three branches of PT PNM, using 81 observational data points. The study employed descriptive analysis to describe the collected data and utilized the multiple linear regression approach, with EViews application, to determine the impact of multiple independent variables on the dependent variable. Restructuring negatively impacts NPL but has positive implications. The implementation of restructuring at PT PNM during the Covid-19 Pandemic led to a decrease in NPL. A decrease in outstanding loans also negatively affects NPL, reducing the risk of NPL at PT PNM during the pandemic. Write-offs have a negative effect on NPL but beneficial implications, as they help control NPL at PT PNM during the Covid-19 Pandemic. Portfolio at Risk (PAR) has a positive effect on NPL, indicating an undesirable condition. Ideally, PAR should have a negative effect on NPL, but PT PNM still faced challenges in managing NPLs and PAR during the pandemic. The research novelty expected from this study is the finding of consideration of different characteristics, regulatory frameworks, and NPL risk profiles in NBFIs compared to conventional banks.

Keywords: Non-performance loans, restructuring, write-off, outstanding loans, and Portfolio at Risk (PAR)

1. PENDAHULUAN

Pandemi COVID-19 telah menyebabkan gangguan ekonomi global yang signifikan, termasuk Indonesia. Virus ini pertama kali dikonfirmasi di Indonesia pada 2 Maret 2020. Penularannya yang cepat dan risiko tinggi bagi individu yang rentan membuat pemerintah di seluruh dunia mengadopsi kebijakan yang memengaruhi berbagai sektor seperti pariwisata, perdagangan, dan investasi (Olivia et al., 2020). Sayangnya, dampak negatif pandemi juga dirasakan di Indonesia pada berbagai bidang seperti pariwisata, perdagangan, serta investasi. Menanggapi hal tersebut, Presiden Joko Widodo mengeluarkan Keputusan Presiden Nomor 12 Tahun 2020 yang menetapkan COVID-19 sebagai bencana nasional. Keputusan tersebut mengakui penyebaran virus yang cepat dan mengambil langkah untuk mengurangi dampaknya, seperti Pembatasan Sosial Skala Besar, *Social Distancing*, *Work from Home*, serta Pembelajaran Jarak Jauh.

Semua upaya tersebut dilakukan untuk mengantisipasi proses penyebaran virus. Harapannya adalah bahwa keputusan Pemerintah tersebut akan berdampak terhadap kegiatan perekonomian secara menyeluruh, termasuk diantaranya nasabah-nasabah yang dibiayai oleh beberapa Lembaga Keuangan, yang juga terjadi pada siklus bisnis di PT. Permodalan Nasional Madani (PNM). Sebagai Lembaga Keuangan Non-Bank, PT. PNM telah memberikan pembiayaan kepada para UMKM (Usaha Mikro Kecil dan Menengah) dengan tujuan untuk mengembangkan usaha mitra sehingga dapat lebih meningkat dan produktif. Namun dalam perkembangannya terdapat kendala sebagai akibat dari dampak penyebaran Covid-19 (Pati, 2020). Untuk mengimbangi efek tersebut, pemerintah menetapkan kebijakan relaksasi di Lembaga Keuangan, sesuai dengan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 11/POJK.03/2020 tentang Stimulus Perekonomian Nasional sebagai Kebijakan *Countercyclical* dampak Penyebaran Coronavirus Disease 2019 (POJK Stimulus Dampak Covid -19). *Countercyclical*

merupakan kebijakan yang menjaga kestabilan ekonomi saat resesi (pandemi Covid-19), dengan cara menerapkan kebijakan ekspansif berupa pelonggaran fiskal dan moneter. Peraturan OJK tersebut menekankan agar bank melakukan langkah penyelamatan dengan cara **restrukturisasi**. Restrukturisasi pembiayaan merupakan sebuah langkah dan strategi penyelamatan pembiayaan sebagai upaya bank dalam memperbaiki posisi pembiayaan dan keadaan keuangan perusahaan nasabah dengan jalan mendudukkan kembali pembiayaan tersebut. Restrukturisasi tersebut dapat dilakukan melalui *rescheduling* (penjadwalan ulang), *reconditioning* (penataan kembali), dan *restructuring* (persyaratan kembali) bagi Lembaga Jasa Keuangan Non-bank yang memuat mengenai pemberian restrukturisasi pembiayaan bagi debitur yang terkena dampak Covid 19.

Kajian mengenai *non-performing loan* (NPL) atau kredit bermasalah pada lembaga keuangan non-bank (LKNB) sangat penting bagi berbagai pemangku kepentingan, termasuk lembaga itu sendiri, pemerintah, dan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM). Kajian NPL di lembaga keuangan non-bank dapat bermanfaat bagi lembaga dalam mengelola risiko dan menjaga kesehatan keuangan, memungkinkan pemerintah memastikan stabilitas keuangan dan mendukung pembangunan ekonomi, serta memberdayakan UKM untuk mengakses kredit dan mengadvokasi kebijakan yang memfasilitasi pertumbuhannya (Juanaristo & Astika, 2022).

Saat mempelajari kredit bermasalah (NPL) di lembaga keuangan non-bank (LKNB), penting untuk mempertimbangkan berbagai faktor yang berkontribusi pada pemahaman dinamika NPL. Faktor-faktor tersebut antara lain **restrukturisasi** pinjaman, **Outstanding** pinjaman, **write-off** (WO), dan **portfolio at risk** (PAR). Dengan memasukkan faktor-faktor ini ke dalam analisis, penilaian NPL yang komprehensif dan holistik di LKNB dapat dicapai. Terdapat berbagai faktor lain yang memengaruhi NPL seperti *economic*

environment, industry sector, dan borrower's characteristics (Akter & Roy, 2017; Alshebmi et al., 2020; Asimakopoulos et al., 2017). Namun penelitian ini fokus pada restrukturisasi pinjaman, *Outstanding* pinjaman, *write-off* (WO), dan *portfolio at risk* (PAR) karena variabel-variabel tersebut terkait dengan aspek keuangan dalam NPL.

Penelitian sebelumnya (Hernawati et al., 2021) bahwa mengkonfirmasi adanya *research gaps* dalam literatur mengenai dampak NPL terhadap kinerja keuangan di bank Islam selama pandemi Covid-19 yang menekankan perlunya studi untuk memahami pengaruh NPL terhadap kinerja keuangan di bank Islam, karena lembaga-lembaga tersebut lebih terkena dampak dibandingkan bank konvensional selama masa pandemi tersebut.

Penelitian lainnya (Uddin et al., 2022) menekankan pada lembaga *microfinance* yang juga terdampak Covid-19 yang berusaha mengatasi NPL dan meminimalkan risiko kredit. Penelitian di lembaga *microfinance* selama pandemi ini juga belum banyak dibahas. Senjang penelitian terkait NPL di lembaga keuangan non-bank secara rinci sudah dibahas oleh Chen (2023), bahwa terdapat *research gap* dalam literatur mengenai dampak NPL terhadap *financial stability* dan *bank/non-bank efficiency*, sebelum pandemi maupun setelah pandemi. Hal yang sama dialami oleh perusahaan asuransi (Lin & Chang, 2019) dan pengelolaan dana pensiun (Gjini & Koprencka, 2021) terutama pada masa pandemi Covid-19.

Mengacu pada masalah tersebut, tujuan dari studi ini adalah mengetahui pengaruh restructuring (Res), Write-off (WO), Outstanding (Out), and Portfolio at Risk (PAR) selama pandemi Covid-19 terhadap NPL di PT PNM. Kebaruan penelitian adalah ditemukannya pertimbangan karakteristik yang berbeda, kerangka peraturan, dan profil risiko NPL di LKNB dibandingkan dengan bank konvensional. Selain itu, menganalisis dampak restrukturisasi, *outstanding loans*, *write-off*, dan PAR terhadap NPL di LKNB dan potensi sinergi

antara faktor-faktor tersebut sangatlah penting. Pembuktian penelitian empiris baru, dengan menggunakan metodologi yang sesuai, dan mengembangkan kerangka teoretis komprehensif yang disesuaikan dengan LKNB juga dapat membantu mengatasi kesenjangan dalam literatur.

2. KERANGKA TEORETIS

Studi mengenai pengaruh restructuring, write-off (WO), Outstanding, dan portfolio at risk (PAR) terhadap non-performing loans (NPL) di tiga cabang PT PNM terkait dengan *agency theory* sebagai *grand theory*. Adapun yang menjadi *middle-range theory*-nya adalah *credit risk management theory* dan *financial intermediation theory*. *Agency theory* berfokus pada hubungan dan konflik kepentingan antara pemangku kepentingan yang berbeda dalam organisasi (Panda & Leepsa, 2017). *Credit Risk Management Theory* berfokus pada pemahaman dan pengelolaan risiko yang terkait dengan aktivitas pemberian pinjaman (Akhter & Roy, 2017). *Financial intermediation theory* mengkaji peran perantara, seperti LKNB, dalam memfasilitasi aliran dana antara pemberi pinjaman dan peminjam (Uddin et al., 2022).

Non-Performing Loan (NPL) mengacu pada pinjaman yang telah berhenti dilunasi oleh peminjam, baik karena melewatkan pembayaran atau gagal membayar pinjaman seluruhnya (Bellotti et al., 2021). Dengan kata lain, suatu pinjaman dianggap macet ketika peminjam tidak memenuhi kewajiban kontraktualnya untuk membayar kembali pinjaman sesuai dengan persyaratan yang disepakati. NPL adalah pinjaman yang gagal bayar atau memiliki risiko gagal bayar yang signifikan, biasanya didefinisikan sebagai pinjaman dimana peminjam gagal melakukan pembayaran pokok atau bunga yang dijadwalkan untuk jangka waktu tertentu. Analisis NPL, terutama di lembaga keuangan non-bank, sangat penting untuk menilai risiko kredit, memastikan stabilitas keuangan, mematuhi peraturan, meningkatkan efisiensi operasional, menarik

investor, mendukung pertumbuhan ekonomi, dan mengarahkan perumusan kebijakan (Carletti et al., 2020). Ini memungkinkan LKNB untuk secara proaktif mengelola risiko kredit, membuat keputusan berdasarkan informasi, dan berkontribusi pada kesehatan dan stabilitas sektor keuangan secara keseluruhan.

Yang dimaksud dengan *restructuring* di sini adalah *loan restructuring*, yaitu restrukturisasi pinjaman sebagai pengaturan keuangan antara pemberi pinjaman dan peminjam yang melibatkan modifikasi syarat dan ketentuan perjanjian pinjaman yang ada (Sultanova, 2021). Ini biasanya diterapkan ketika peminjam menghadapi kesulitan keuangan dan tidak dapat memenuhi kewajiban pembayaran pinjaman awal mereka. Restrukturisasi memungkinkan peminjam memperoleh keringanan sementara atau persyaratan pembayaran yang direvisi untuk membuat pinjaman lebih mudah dikelola. Jadi, restrukturisasi pinjaman adalah mekanisme yang bertujuan untuk memberikan solusi yang layak bagi peminjam yang menghadapi kesulitan keuangan sambil menyeimbangkan kepentingan pemberi pinjaman (Bohoslavsky & Goldmann, 2016).

Konsep “*write-off*” atau “penghapusan” dalam konteks keuangan mengacu pada penghapusan atau pembatalan hutang atau pinjaman yang belum dibayar dari pembukuan pemberi pinjaman sebagai pengakuan bahwa jumlah tersebut tidak mungkin dapat dipulihkan (Kim & Bay, 2017). Ketika pinjaman atau hutang diklasifikasikan sebagai tidak tertagih, pemberi pinjaman dapat memilih untuk menghapusnya sebagai kerugian dan menghapusnya dari catatan keuangan mereka. *Write-off* ini penting untuk tujuan pelaporan keuangan dan mencerminkan penilaian pemberi pinjaman atas kerugian yang terjadi. *Write-off* biasanya dicatat setelah upaya menyeluruh untuk menagih hutang telah dilakukan, dan mungkin memiliki implikasi pajak bagi pemberi pinjaman. Dalam memahami konsep *write-off*, terdapat beberapa aspek yang perlu dipertimbangkan (Avallone & Quagli, 2015; Guler, 2018; Lam, 2018).

Dalam konteks pinjaman dan kewajiban finansial, istilah “*Outstanding*” mengacu pada sisa jumlah atau saldo pinjaman yang belum dilunasi oleh peminjam. Ini mewakili porsi dari jumlah pinjaman asli yang masih terhutang kepada pemberi pinjaman. Jadi, konsep “*Outstanding*” di sini mengacu pada sisa saldo pinjaman yang belum dilunasi oleh peminjam, sebagai kewajiban keuangan peminjam yang sedang berlangsung dan merupakan faktor kunci dalam penilaian kredit dan manajemen pinjaman baik untuk peminjam maupun pemberi pinjaman (Aldasoro et al., 2022). Portfolio at Risk (PAR) adalah ukuran yang membantu pemberi pinjaman menilai kualitas kredit dan potensi risiko gagal bayar yang terkait dengan portofolio pinjaman mereka (De Leon et al., 2019). Pengukuran PAR ini memungkinkan manajemen risiko proaktif dan membantu dalam identifikasi dan mitigasi risiko kredit, berkontribusi terhadap kesehatan keuangan secara keseluruhan dan stabilitas lembaga keuangan.

Hipotesis dalam penelitian ini dikembangkan dari teori terkait dan konsistensi dari berbagai temuan penelitian sebelumnya mengenai keterkaitan antara Restrukturisasi, *Outstanding*, *Write-off*, Portfolio at Risk dan Non-performing Loan. Dalam model penelitian, diasumsikan bahwa Restrukturisasi, *Outstanding*, *Write-off*, dan Portfolio at Risk dapat berpengaruh terhadap Non-performing Loan, baik secara individual maupun simultan. Dengan demikian, hipotesis yang dikembangkan dalam model ini adalah H1: Restrukturisasi berpengaruh terhadap NPL, H2: *Outstanding* berpengaruh terhadap NPL, H3: *WO* berpengaruh NPL, dan H4: PAR berpengaruh terhadap NPL.

3. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif dan metode verifikatif dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini mengambil data sekunder terkait variabel yang diteliti: Restrukturisasi (X1: Res),

Outstanding (X2: Out), Write-off (X3: WO), Portfolio at Risk (X4: PAR) dan Non-performing Loan (Y: NPL). Unit analisis dalam penelitian ini adalah 3 (tiga) cabang PT PNM di Wilayah Indonesia Barat, Wilayah Indonesia Bagian Tengah, dan Wilayah Indonesia Bagian Timur, terkait dengan data variabel yang diteliti mulai dari bulan Januari 2020 sampai Maret 2022. Tabel 1 menguraikan operasionalisasi variabel.

Tabel 1. Operasionalisasi Variabel

Variabel	Pengukuran	Skala
Restrukturisasi (X1: Res)	nilai OS 3R (<i>Outstanding</i> 3R)	Rasio
<i>Outstanding</i> (X2: Out)	sisal saldo pinjaman yang belum dilunasi oleh peminjam	Rasio
Write-off (X3: WO)	nilai penghapusan buku pembiayaan bermasalah (macet) dari Neraca Perusahaan	Rasio
Portfolio at Risk (X4: PAR)	(<i>Outstanding</i> yang menunggak dimulai dari DPD 1 hari dst/ <i>Outstanding</i> seluruhnya) × 100%	Rasio
Non-performing Loan (Y: NPL)	(Total NPL (Kurang Lancar + Diragukan + Macet)/Total Kredit) × 100%	Rasio

Sumber: Output EViews 10 (2023)

Penelitian dilakukan pada data periode Januari 2020 hingga Maret 2022 di 3 (tiga) cabang PT PNM, dengan 81 data observasi. Model penelitian data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan analisis deskriptif yang digunakan untuk mendeskripsikan karakteristik data yang telah dikumpulkan. Pendekatan regresi linier multipel digunakan untuk mengetahui pengaruh beberapa atau lebih variabel bebas terhadap variabel terikat dengan satu panel, menggunakan aplikasi EViews. Sebelum melakukan pengujian hipotesis, terlebih dahulu harus dilakukan pengujian asumsi klasik yang digunakan sebagai syarat pengujian regresi linier multipel.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan penelitian ini terkait dengan statistika deskriptif masing-masing variabel, uji asumsi klasik, dilanjutkan dengan analisis

regresi data panel (menggunakan E-views) dan interpretasinya.

Berikut ini disajikan statistik deskriptif dari data Restrukturisasi (X1: Res), *Outstanding* (X2: Out), Write-off (X3: WO), Portfolio at Risk (X4: PAR) dan Non-performing Loan (Y: NPL) mulai dari bulan Januari 2020 sampai Maret 2022 di 3 (tiga) cabang PT PNM, dengan 81 data observasi.

Tabel 2. Statistik Deskriptif Setiap Variabel

	NPL	RES	OUT	WO	PAR
Mean	22.72	24.83	26.00	5.90	24.62
Median	22.78	25.07	26.02	0.00	24.65
Maximum	23.42	25.26	26.21	21.98	25.29
Minimum	21.93	23.38	25.77	0.00	24.14
Std. Dev.	0.35	0.53	0.14	9.18	0.24
Skewness	-0.24	-1.64	-0.10	0.90	0.21
Kurtosis	2.30	4.36	1.55	1.84	2.79
Jarque-Bera	2.40	42.59	7.24	15.61	0.73
Prob	0.30	0.00	0.02	0.00	0.69
Sum	1840.3	2012.0	2106.4	478.5	1994.6
Sum Sq. Dev.	10.34	22.65	1.62	6746.6	4.92
Obs	81	81	81	81	81

Sumber: Output EViews 10 (2023)

Tabel 2 mengungkapkan beberapa informasi. *Central Tendency* atau Kecenderungan Pusat memiliki nilai rerata (*mean*) untuk variabel NPL, RES, OUT, WO, dan PAR adalah masing-masing 22,72, 24,84, 26,01, 5,91, dan 24,63. Nilai median juga relatif sama dengan nilai rerata, yang menunjukkan distribusi yang merata (simetris) untuk sebagian besar variabel. *Variation* atau Variasi dapat dilihat di sini kisaran (minimum ke maksimum) untuk variabel NPL, RES, OUT, WO, dan PAR relatif sempit, menunjukkan variabilitas terbatas dalam kumpulan data. Dilihat dari *dispersion* atau dispersi, dapat dilihat bahwa nilai *standard deviation* untuk variabel NPL, RES, OUT, dan PAR memiliki dispersi yang relatif rendah di sekitar rata-rata. Namun, variabel WO menunjukkan standar deviasi yang lebih tinggi, menunjukkan variabilitas data yang lebih besar. Dilihat dari Skewness dan Kurtosis, untuk Skewness, Variabel NPL dan OUT menunjukkan sedikit distribusi miring ke kiri, sedangkan RES menampilkan distribusi miring kanan yang signifikan. Di sisi lain, WO dan PAR

memiliki nilai skewness yang mendekati nol, menunjukkan distribusi simetris untuk variabel-variabel ini. Adapun nilai kurtosis untuk NPL, RES, OUT, WO, dan PAR menunjukkan bahwa RES memiliki puncak yang relatif tinggi, menunjukkan distribusi yang lebih memuncak dibandingkan dengan variabel lain, yang memiliki nilai kurtosis yang kurang ekstrem. Di sini juga terlihat hasil uji normalitas menggunakan uji Jarque-Bera yang menunjukkan bahwa variabel RES, OUT, dan WO sedikit menyimpang dari distribusi normal, karena nilai p yang terkait berada di bawah tingkat signifikansi konvensional 0,05. Adapun NPL dan PAR tidak menunjukkan penyimpangan yang signifikan dari normalitas berdasarkan pengujian ini. Yang menjadi syarat utama di sini adalah uji normalitas variabel dependen, yaitu NPL. Karena NPL berdistribusi normal, maka estimasi dapat dilanjutkan.

Hasil pengujian asumsi klasik menyatakan bahwa data pada model ini tidak terdapat multikolinearitas, ada sedikit masalah dengan heteroskedastisitas, dan ada autokorelasi yang lemah. Dengan demikian, validitas model regresi dapat terjaga untuk dilanjutkan dengan regresi data panel.

Hasil regresi data panel dilakukan sesuai prosedur, yaitu pertama-tama menggunakan pendekatan *common effect*. Hasil output EViews untuk *common effect* ini disajikan pada Gambar 1.

Dependent Variable: NPL
Method: Panel Least Squares
Sample: 2020M01 2022M03
Periods included: 27
Cross-sections included: 3
Total panel (balanced) observations: 81

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	65.93388	11.80208	5.586633	0.0000
RES	-0.076364	0.075896	-1.006175	0.3175
OUT	-1.195120	0.315526	-3.787708	0.0003
WO	-0.004406	0.004156	-1.060235	0.2924
PAR	-0.414663	0.189428	-2.189027	0.0317
R-squared	0.181131	Mean dependent var	22.72076	
Adjusted R-squared	0.138033	S.D. dependent var	0.359542	
S.E. of regression	0.333807	Akaike info criterion	0.703234	
Sum squared resid	8.468462	Schwarz criterion	0.851039	
Log likelihood	-23.48096	Hannan-Quinn criter.	0.762535	
F-statistic	4.202737	Durbin-Watson stat	0.238617	
Prob(F-statistic)	0.003970			

Gambar 1. Output Common Effect Regresi Data Panel

Sumber: Output EViews 10 (2023)

Hasil output regresi data panel dengan pendekatan *common effect* menunjukkan nilai R-

square yang relatif kecil dan probabilitas yang beragam untuk setiap variabel. Selanjutnya dilakukan pendekatan lain yaitu *fixed effect* untuk melihat apakah pendekatan ini lebih baik atau tidak. Pada Gambar 2 disajikan output dengan pendekatan *fixed effect*.

Dependent Variable: NPL
Method: Panel Least Squares
Sample: 2020M01 2022M03
Periods included: 27
Cross-sections included: 3
Total panel (balanced) observations: 81

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	36.63385	9.226099	3.970676	0.0002
RES	-0.077621	0.029973	-2.589661	0.0116
OUT	-0.948205	0.292072	-3.246477	0.0018
WO	-0.005005	0.001643	-3.046785	0.0032
PAR	0.515842	0.097735	5.277974	0.0000

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.880712	Mean dependent var	22.72076
Adjusted R-squared	0.871040	S.D. dependent var	0.359542
S.E. of regression	0.129115	Akaike info criterion	-1.173764
Sum squared resid	1.233639	Schwarz criterion	-0.966836
Log likelihood	54.53745	Hannan-Quinn criter.	-1.090742
F-statistic	91.05761	Durbin-Watson stat	0.865442
Prob(F-statistic)	0.000000		

Gambar 2. Output Fixed Effect Regresi Data Panel

Sumber: Output EViews 10 (2023)

Jadi, melalui Uji F Statistik atau Uji Chow, diketahui bahwa nilai F dengan pendekatan *fixed effect* ($F = 91.05761$) itu lebih baik dibandingkan dengan pendekatan *common effect* ($F = 4.202737$). Dengan demikian, pengujian hipotesis dilakukan menggunakan pendekatan *fixed effect*. Output regresi data panel dengan *fixed effect* menunjukkan nilai F-statistik sebesar 91,05761 dengan probabilitas 0,000 ($p < 0,05$) yang berarti bahwa model regresi itu berarti. Untuk itu, analisis dapat dilanjutkan pada pengujian keberartian koefisien regresi untuk setiap variabel.

Mengacu pada Gambar 2, dapat dinyatakan bahwa: (1) Konstanta (intersep) dalam model ini adalah sebesar 36,63385, yang menunjukkan perkiraan nilai rata-rata NPL ketika semua variabel independen adalah nol. Terkait dengan variabel RES, untuk peningkatan satu unit pada variabel RES (dengan asumsi variabel independen lainnya dianggap konstan), diperkirakan ada penurunan NPL sebesar 0,077621. Koefisien negatif menunjukkan bahwa nilai RES yang lebih tinggi berhubungan dengan nilai NPL yang lebih rendah. Adapun p -value adalah 0,0116 ($p < 0,05$) yang berarti pengaruhnya signifikan, sehingga hipotesis “RES berpengaruh terhadap NPL” **dapat diterima**. OUT: Untuk peningkatan satu unit

dalam variabel OUT (dengan asumsi variabel independen lainnya dianggap konstan), ada perkiraan penurunan NPL sebesar 0,948205. Koefisien negatif menunjukkan bahwa nilai OUT yang lebih tinggi berhubungan dengan nilai NPL yang lebih rendah. Adapun *p-value* adalah 0,0018 ($p < 0,05$) yang berarti pengaruhnya signifikan, sehingga hipotesis “OUT berpengaruh terhadap NPL” **dapat diterima**. WO: Untuk peningkatan satu unit pada variabel WO (dengan asumsi variabel independen lainnya dianggap konstan), diperkirakan ada penurunan NPL sebesar 0,005005. Koefisien negatif menunjukkan bahwa nilai WO yang lebih tinggi berhubungan dengan nilai NPL yang lebih rendah. Adapun *p-value* adalah 0,0032 ($p < 0,05$) yang berarti pengaruhnya signifikan, sehingga hipotesis “WO berpengaruh terhadap NPL” **dapat diterima**. PAR: Untuk peningkatan satu unit dalam variabel PAR (dengan asumsi variabel independen lainnya dianggap konstan), ada perkiraan peningkatan NPL sebesar 0,515842. Koefisien positif menunjukkan bahwa nilai PAR yang lebih tinggi berhubungan dengan nilai NPL yang lebih tinggi. Adapun *p-value* adalah 0,0000 ($p < 0,05$) yang berarti pengaruhnya signifikan, sehingga hipotesis “PAR berpengaruh terhadap NPL” **dapat diterima**.

Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa RES, OUT, WO, dan PAR merupakan faktor penting yang mempengaruhi NPL. Nilai RES, OUT, dan WO yang lebih tinggi dikaitkan dengan NPL yang lebih rendah, sedangkan nilai PAR yang lebih tinggi dikaitkan dengan NPL yang lebih tinggi. Nilai R-squared sebesar 0,880712 menunjukkan bahwa variabel independen secara bersama-sama menjelaskan sekitar 88,07% varians pada variabel NPL.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa koefisien regresi untuk variabel Restrukturisasi di PT PNM, hipotesis nol ditolak dan dapat disimpulkan bahwa terdapat bukti yang menunjukkan pengaruh yang signifikan secara statistik dari Restrukturisasi terhadap NPL. Pada intinya, pengaruh Restrukturisasi terhadap NPL menunjukkan terdapat pengaruh negatif yang signifikan secara statistik. Artinya, peningkatan Restrukturisasi dikaitkan dengan penurunan NPL, menunjukkan bahwa penerapan langkah-langkah restrukturisasi kredit efektif dalam mengurangi kredit bermasalah. Restrukturisasi pinjaman mengacu pada proses memodifikasi syarat dan ketentuan perjanjian pinjaman untuk

membantu peminjam yang menghadapi kesulitan keuangan. Ini mungkin melibatkan penyesuaian jadwal pembayaran, suku bunga, atau ketentuan pinjaman lainnya agar lebih mudah diatur bagi peminjam untuk memenuhi kewajibannya (Rachmadi & Suyono, 2021).

Kesimpulan tentang pengaruh Outstanding Loan terhadap NPL adalah terdapat pengaruh negatif yang signifikan secara statistik. Ini berarti bahwa peningkatan Outstanding Loan dikaitkan dengan penurunan NPL, menunjukkan bahwa tingkat yang lebih tinggi dari outstanding pinjaman sesuai dengan insiden yang lebih rendah dari kredit bermasalah. Temuan ini menyiratkan bahwa peminjam yang memiliki saldo pinjaman yang lebih besar cenderung gagal bayar atau memiliki pinjaman mereka diklasifikasikan sebagai *non-performing*.

Lebih dari itu, biasanya peminjam dengan saldo pinjaman yang lebih tinggi mungkin memiliki arus kas yang lebih kuat dan kapasitas menghasilkan pendapatan. Hal ini memungkinkan mereka untuk memenuhi kewajiban pembayaran kembali pinjaman mereka dengan cepat dan konsisten, mengurangi kemungkinan gagal bayar atas pinjaman mereka. Dengan arus kas yang lebih kuat, peminjam lebih cenderung memiliki sarana keuangan untuk menutupi pembayaran pinjaman mereka, menurunkan kejadian NPL atau pinjaman bermasalah (Wood & Skinner, 2018). Dalam kasus pinjaman yang diberikan kepada bisnis atau pengusaha, tingkat pinjaman yang lebih tinggi dapat menunjukkan operasi dan pertumbuhan bisnis yang sukses. Bisnis dengan saldo pinjaman yang lebih besar dapat memperluas operasinya, berinvestasi pada peluang baru, atau menunjukkan profitabilitas yang berkelanjutan. Bisnis semacam itu umumnya memiliki posisi yang lebih baik untuk menghasilkan pendapatan yang cukup untuk memenuhi kewajiban pinjaman mereka, yang mengarah pada NPL yang lebih rendah (Mozumder et al., 2022).

Pemberi pinjaman biasanya melakukan penilaian risiko yang ketat dan uji tuntas saat menyetujui jumlah pinjaman yang lebih besar. Proses ini membantu memastikan bahwa peminjam dengan pinjaman yang lebih tinggi mampu secara finansial dan memiliki kemungkinan gagal bayar yang lebih rendah. Proses penyaringan mungkin melibatkan faktor penilaian seperti sejarah kredit, agunan,

stabilitas pendapatan, dan kapasitas pembayaran. Dengan hati-hati memilih peminjam dengan profil risiko yang lebih rendah, pemberi pinjaman mengurangi kemungkinan pinjaman menjadi bermasalah (Do et al., 2020).

Efek negatif yang signifikan secara statistik dari Write-off pada NPL menunjukkan bahwa praktik penghapusan, yang melibatkan penghapusan kredit bermasalah dari neraca, efektif dalam mengurangi kejadian kredit bermasalah. Idealnya, dengan mengakui dan menghapus kredit bermasalah dari neraca mereka melalui penghapusan, lembaga keuangan dapat meningkatkan kualitas portofolio pinjaman mereka secara keseluruhan. Penghapusan memungkinkan pemberi pinjaman untuk secara akurat mencerminkan nilai sebenarnya dari aset mereka dengan mengakui pinjaman yang dianggap tidak tertagih atau tidak mungkin dipulihkan. Penyesuaian ini membantu meningkatkan transparansi dan akurasi laporan keuangan, memungkinkan pemangku kepentingan membuat keputusan yang tepat (Bholat et al., 2018).

Di sisi lain, *write-off* ini berkontribusi terhadap mitigasi risiko dengan mengurangi eksposur terhadap kredit bermasalah. Pinjaman bermasalah membawa risiko gagal bayar, yang menyebabkan potensi kerugian bagi lembaga pemberi pinjaman. Melalui penghapusan, pinjaman bermasalah ini secara efektif dihapus dari portofolio pinjaman, meminimalkan dampak potensial terhadap kesehatan keuangan lembaga. Dengan mengatasi dan menghapus pinjaman bermasalah dengan segera, pemberi pinjaman dapat membatasi eksposur mereka terhadap risiko kredit dan memperkuat praktik manajemen risiko mereka, terutama di masa pandemi Covid-19 (Shahed et al., 2021).

Selain itu, *write-off* juga dapat berdampak positif terhadap kecukupan modal lembaga keuangan (Jayaraman & Bhuyan, 2020). Pinjaman bermasalah mengikat modal yang sebenarnya dapat dialokasikan untuk kegiatan yang lebih produktif dan menguntungkan. Dengan menghapus pinjaman bermasalah dari neraca, penghapusan modal membebaskan, meningkatkan rasio kecukupan modal lembaga. Hal ini dapat meningkatkan kemampuan lembaga untuk memenuhi persyaratan peraturan dan mendukung kegiatan pinjamannya. Yang jelas adalah bahwa *write-off* memberikan

informasi berharga untuk pengambilan keputusan strategis (Sellhorn, 2018). Dengan mengidentifikasi pinjaman bermasalah dan secara akurat menilai pemulihannya, pemberi pinjaman dapat memperoleh wawasan tentang keefektifan praktik pinjaman mereka, penilaian risiko kredit, dan manajemen pinjaman. Informasi ini dapat memandu keputusan pemberian pinjaman di masa depan, membantu menyempurnakan kebijakan kredit, dan mendukung upaya untuk mengurangi terjadinya NPL di masa mendatang.

Dalam upaya memitigasi risiko kredit, dapat dinyatakan bahwa risiko kredit mengacu pada potensi peminjam untuk gagal membayar pinjaman mereka atau gagal memenuhi kewajiban keuangan mereka. Dengan memantau PAR secara cermat, lembaga keuangan dapat mengidentifikasi pinjaman yang menunjukkan tanda-tanda tekanan keuangan atau berisiko gagal bayar lebih tinggi. Hal ini memungkinkan diambilnya langkah-langkah proaktif, seperti menerapkan strategi intervensi dini, memulai program restrukturisasi atau rehabilitasi pinjaman, atau terlibat dalam upaya penagihan dan pemulihan yang efektif. Dengan secara aktif mengelola risiko kredit dalam PAR, lembaga keuangan dapat mengurangi kemungkinan dan dampak gagal bayar pinjaman, sehingga menjaga stabilitas dan profitabilitas keuangannya (Munangi & Bongani, 2020).

Kualitas portofolio pinjaman lembaga keuangan berdampak langsung pada kualitas asetnya secara keseluruhan. Kredit bermasalah dapat mengikis nilai portofolio pinjaman dan berdampak negatif pada neraca lembaga. Pemantauan dan pengelolaan Portfolio at Risk secara teratur memungkinkan lembaga keuangan untuk mengidentifikasi pinjaman bermasalah dan mengambil tindakan yang tepat untuk segera mengatasinya. Ini mungkin melibatkan melakukan penilaian kredit secara menyeluruh, meninjau penilaian agunan, dan menerapkan sistem peringkat risiko untuk mengkategorikan pinjaman berdasarkan kelayakan kreditnya. Dengan mengelola Portfolio at Risk secara proaktif, lembaga keuangan dapat mempertahankan tingkat kualitas aset yang lebih tinggi dan meminimalkan potensi kerugian yang terkait dengan kredit bermasalah (Bholat et al., 2018).

Kesehatan portofolio pinjaman lembaga keuangan merupakan indikator penting dari

keseluruhan kesehatan keuangannya. Portfolio at Risk memberikan wawasan tentang potensi kerentanan dan risiko dalam portofolio pinjaman. Dengan memantau segmen portofolio ini, lembaga keuangan dapat menilai dampak faktor ekonomi, tren industri, dan keadaan khusus peminjam terhadap kesehatan portofolio pinjaman secara keseluruhan. Hal ini memungkinkan mereka untuk membuat keputusan berdasarkan informasi mengenai standar penjaminan pinjaman, selera risiko, dan strategi diversifikasi portofolio. Dengan mengelola Portfolio at Risk secara efektif, lembaga keuangan dapat secara proaktif mengatasi risiko yang muncul, memastikan portofolio pinjaman yang seimbang dan berkelanjutan, serta mengoptimalkan kinerja mereka secara keseluruhan (Feridun & Güngör, 2020).

5. SIMPULAN DAN SARAN

Restrukturisasi berpengaruh negatif terhadap NPL. Kondisi ini memiliki implikasi yang menguntungkan. Pelaksanaan restrukturisasi ini terkait dengan penurunan NPL di PT PNM di masa Pandemi Covid-19. Outstanding berpengaruh negatif terhadap NPL seperti yang diharapkan. Penurunan outstanding dapat mengurangi risiko NPL yang timbul di PT PNM pada masa Pandemi Covid-19. Write-off juga berdampak negatif terhadap NPL dan kondisi ini memiliki implikasi yang menguntungkan. Dengan adanya write-off maka NPL di PT PNM pada masa Pandemi Covid-19 dapat lebih terkendali, Portfolio at Risk (PAR) berpengaruh positif terhadap NPL. Ini berarti menunjukkan kondisi yang kurang diinginkan. Idealnya, PAR berpengaruh negatif terhadap NPL. Di sini terlihat bahwa PT PNM pada masa Pandemi Covid-19 masih mengalami kendala dalam penanganan PAR dalam mengelola NPL.

Penelitian ini bukan tanpa beberapa keterbatasan. Keterbatasan ketersediaan dan kualitas data yaitu dari tiga cabang PT PNM dan berkisar dari Januari 2020 hingga Maret 2022 (dengan fokus kejadian pada masa pandemi Covid-19). Generalisasi temuan penelitian mungkin terbatas pada konteks khusus atau sampel yang digunakan dalam penelitian. Analisis regresi panel sering bergantung pada kumpulan data atau sampel tertentu yang

mungkin tidak sepenuhnya mewakili seluruh populasi atau konteks lainnya. Oleh karena itu, hasil penelitian dapat diperluas ke periode, wilayah, atau populasi yang berbeda.

Direkomendasikan agar lembaga keuangan mengembangkan strategi pengelolaan NPL yang komprehensif yang mencakup langkah-langkah proaktif untuk restrukturisasi pinjaman, memantau saldo pinjaman, dan menerapkan kebijakan penghapusan yang tepat. Lembaga keuangan harus memperkuat praktik penilaian dan pemantauan risiko kredit mereka untuk secara proaktif mengidentifikasi peminjam yang berisiko mengalami kredit bermasalah. Diversifikasi portofolio pinjaman lintas sektor, industri, dan profil peminjam dapat membantu mengurangi dampak faktor risiko tertentu terhadap NPL. Lembaga keuangan perlu terus meningkatkan kerangka kerja dan proses manajemen risiko kredit mereka. Lembaga keuangan harus memprioritaskan pengumpulan data yang akurat dan komprehensif tentang NPL, restrukturisasi, outstanding, write-off, dan PAR. Meningkatkan kualitas data dan memastikan pengumpulan data yang konsisten di seluruh institusi dan periode memungkinkan analisis yang lebih andal dan pengambilan keputusan yang lebih tepat.

REFERENSI

- Akhter, S., & Roy, J. (2017). Analysis of credit risk, efficiency, liquidity, and profitability of selected non-bank financial institution: An empirical study. *Journal of Business*, 2(02), 16–23.
- Akter, R., & Roy, J. K. (2017). The impacts of non-performing loan on profitability: An empirical study on banking sector of Dhaka stock exchange. *International Journal of Economics and Finance*, 9(3), 126–132.
- Aldasoro, I., Doerr, S., & Zhou, H. (2022). *Non-bank lenders in the syndicated loan market*.
- Alshebmi, A. S., Adam, M. H. M., Mustafa, A. M., & Abdelmaksoud, M. (2020). Assessing the non-performing loans and their effect on banks profitability: Empirical evidence from the Saudi Arabia banking sector. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 11(8), 69–93.

- Asimakopoulou, I., Malliaropoulou, D., Avramidis, P. K., & Travlos, N. G. (2017). Micro-behavioral Characteristics in a Recessionary Environment: Moral Hazard and Strategic Default. *Non-Performing Loans and Resolving Private Sector Insolvency: Experiences from the EU Periphery and the Case of Greece*, 227–253.
- Avallone, F., & Quagli, A. (2015). Insight into the variables used to manage the goodwill impairment test under IAS 36. *Advances in Accounting*, 31(1), 107–114. <https://doi.org/10.1016/j.adiac.2015.03.011>
- Bellotti, A., Brigo, D., Gambetti, P., & Vrsins, F. (2021). Forecasting recovery rates on non-performing loans with machine learning. *International Journal of Forecasting*, 37(1), 428–444. <https://doi.org/10.1016/j.ijforecast.2020.06.009>
- Bholat, D., Lastra, R. M., Markose, S. M., Miglionico, A., & Sen, K. (2018). Non-performing loans at the dawn of IFRS 9: Regulatory and accounting treatment of asset quality. *Journal of Banking Regulation*, 19(1), 33–54. <https://doi.org/10.1057/s41261-017-0058-8>
- Bohoslavsky, J. P., & Goldmann, M. (2016). *An Incremental Approach to Sovereign Debt Restructuring: Sovereign Debt Sustainability As a Principle of Public International Law* (SSRN Scholarly Paper No. 2865845). <https://papers.ssrn.com/abstract=2865845>
- Carletti, E., Claessens, S., Fatás, A., & Vives, X. (2020). *Post-Covid-19 World*. Centre for Economic Policy Research.
- Chen, M., Lee, S. J., Neuhaan, D., & Saidi, F. (2023). *Less Bank Regulation, More Non-Bank Lending*. University of Bonn and University of Mannheim, Germany.
- De Leon, F. G., Decomotan, J. G., Ibabao, R. A., Sadio, K. S., Sondia, R. P., & Ycay, N. I. B. (2019). Internal Risk Management Practices of Selected Microfinance Institutions in Iloilo, Philippines. *Philippine Journal of Social Sciences and Humanities University of the Philippines Visayas*, 24, 67–88.
- Do, H., Ngo, T., & Phung, Q. (2020). The effect of non-performing loans on profitability of commercial banks: Case of Vietnam. *Accounting*, 6(3), 373–386.
- Feridun, M., & Güngör, H. (2020). Climate-related prudential risks in the banking sector: A review of the emerging regulatory and supervisory practices. *Sustainability*, 12(13), 5325.
- Gjini, V., & Koprencka, L. (2021). *Relationship between economic factors and non-performing loans-the case of Albania*.
- Guler, L. (2018). Has SFAS 142 improved the usefulness of goodwill impairment loss and goodwill balances for investors? *Review of Managerial Science*, 12(3), 559–592. <https://doi.org/10.1007/s11846-016-0223-y>
- Hernawati, E., Hadi, A. R. A., Aspiranti, T., & Rehan, R. (2021). Non-performing financing among Islamic Banks in Asia-Pacific region. *Cuadernos de Economía*, 44(126), 1–9.
- Jayaraman, A. R., & Bhuyan, P. (2020). Impact of NPA and loan write-offs on the profit efficiency of Indian banks. *DECISION*, 47(1), 35–48. <https://doi.org/10.1007/s40622-020-00235-9>
- Juanaristo, R. K. E., & Astika, I. B. P. (2022). Assessment of Bank's Financial Health Using Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital (RGEC) Analysis. *European Journal of Business and Management Research*, 7(4), Article 4. <https://doi.org/10.24018/ejbmr.2022.7.4.1355>
- Kim, S., & Bay, D. (2017). Cognitive Dissonance as an Explanation of Goodwill Write-Offs. *Journal of Behavioral Finance*, 18(1), 14–28. <https://doi.org/10.1080/15427560.2017.1274755>
- Lam, P. P.-Y. (2018). *Write-offs of exploration and evaluation assets in Australian mining development stage entities: Determinants and stock price reactions* [PhD Thesis].
- Lin, A. J., & Chang, H.-Y. (2019). Business Sustainability Performance Evaluation for Taiwanese Banks—A Hybrid Multiple-Criteria Decision-Making Approach. *Sustainability*, 11(8), Article 8. <https://doi.org/10.3390/su11082236>

- Mozumder, M. S. N., Bashar, K. A., & Karim, M. (2022). *An Examination of Bangladesh's Current Situation with Regard to Non-Performing Loans (NPLs) and Its Effect on the Banking Sector*.
- Munangi, E., & Bongani, A. (2020). An empirical analysis of the impact of credit risk on the financial performance of South African banks. *Academy of Accounting and Financial Studies Journal*, 24(3), 1–15.
- Olivia, S., Gibson, J., & Nasrudin, R. (2020). Indonesia in the Time of Covid-19. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 56(2), 143–174.
<https://doi.org/10.1080/00074918.2020.1798581>
- Panda, B., & Leepsa, N. M. (2017). Agency theory: Review of theory and evidence on problems and perspectives. *Indian Journal of Corporate Governance*, 10(1), 74–95.
- Pati, U. K. (2020). Indonesian Government Policy in Mitigating Economic Risks due to the Impact of the Covid-19 Outbreak. *Journal of Law and Legal Reform*, 1(4), Article 4.
<https://doi.org/10.15294/jllr.v1i4.39539>
- Rachmadi, F., & Suyono, E. (2021). The Credit Restructuring Phenomenon Of The MSMEs And Its Effect On Banking Financial Performance During The Pandemic of Covid-19. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Volume*, 5(1).
- Sellhorn, T. (2018). *Goodwill impairment: An empirical investigation of write-offs under SFAS 142*. Peter Lang International Academic Publishers.
- Shahed, K. S., Azeem, A., Ali, S. M., & Moktadir, Md. A. (2021). A supply chain disruption risk mitigation model to manage COVID-19 pandemic risk. *Environmental Science and Pollution Research*.
<https://doi.org/10.1007/s11356-020-12289-4>
- Sultanova, N. I. (2021). Analysis of the current state of microfinance services of non-bank credit institutions. *Asian Journal of Multidimensional Research (AJMR)*, 10(2), 142–147.
- Uddin, M. H., Akter, S., Mollah, S., & Al Mahi, M. (2022). Differences in bank and microfinance business models: An analysis of the loan monitoring systems and funding sources. *Journal of International Financial Markets, Institutions and Money*, 80, 101644.
<https://doi.org/10.1016/j.intfin.2022.101644>
- Wood, A., & Skinner, N. (2018). Determinants of non-performing loans: Evidence from commercial banks in Barbados. *The Business & Management Review*, 9(3), 44–64.